

Seorang anggota
Kelompok
Wanita Waifuna,
menggunakan kaca
mata selam saat
menyelam bebas
untuk mengambil
teripang dan lainnya di
pembukaan sasi.

PEREMPUAN PENJAGA BAHARI KAPATCOL

DALAM KECAMUK KRISIS IKLIM, MEREKA BERJUANG
DEMI KESEIMBANGAN ANTARA **KEBUTUHAN**
MANUSIA DAN ALAM.

OLEH AFKAR ARISTOTELES MUKHAER
FOTO OLEH GARRY LOTULUNG

An aerial photograph of a tropical coastline. The land is covered in dense, vibrant green forest. The water is a clear, bright turquoise color, indicating shallow depths. A small boat is visible in the water. The sky is filled with large, grey clouds. The overall scene is a beautiful natural landscape.

Kelompok Waifuna berperan dalam pengawasan dan pemantauan kawasan sasi seluas 211,6 hektare. Di bawahnya terdapat ragam biota laut seperti teripang, lobster, siput lola dan mata bulan. Area sasi ini juga termasuk bagian dalam Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Kepulauan Misool yang dilindungi secara hukum.

C

UACA PADA SELASA MENJELANG SIANG di pekan penghujung Maret itu cerah. Sebagian masyarakat Kampung Kapatcol berkumpul di Tanjung Geet, untuk melaksanakan upacara buka sasi.

Sasi adalah tradisi pengelolaan sumber daya laut, serupa dengan konsep keberlanjutan modern. Tradisi ini melarang pengambilan hasil laut bagi siapa pun sebelum sasi dibuka. Ketika sasi dibuka dalam jangka waktu tertentu, biota laut tertentu boleh diambil untuk kebutuhan warga. Setelah itu, sasi ditutup lagi untuk jangka waktu berikutnya.

Kampung Kapatcol secara administrasi masuk Distrik Misool Barat, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat Daya. Dari kampung menuju Tanjung Geet membutuhkan 15–30 menit menggunakan perahu. Tidak ada jalan penghubung.

Semenanjung ini menjulang, sehingga saya harus mendakinya setelah berlabuh di pantai. Tanahnya licin setelah hujan di malam sebelumnya. Saat saya tiba di atas, mereka sedang menyanyikan lagu rohani.

Nyanyian lagu rohani ialah bagian awal pemberkatan yang juga merupakan pembukaan sasi. Hari ini kawasan perairan seluas 211,6 hektare di sekitar semenanjung ini dikelola oleh Waifuna, kelompok perempuan Kampung Kapatcol.

Awalnya, kawasan kelola mereka seluas 31,5 hektare pada 2010. Karena kegigihan dan komitmen kelompok tersebut, pada 2019 pemerintah kampung menambah wilayah sasi seluas 180,1 hektare.

Pendeta GKI Elim Kapatcol, Yesaya Kacili, memulai upacara dengan pemberkatan. Para tetua adat pun mencabut papan sasi. Ia mengutip kitab Mazmur 104:24–25 yang berisi



Lukisan cadas paleolitik di Geosite Dafalen, Raja Ampat, menggambarkan hewan laut apa saja yang pernah dijumpai leluhur. Lumba-lumba paling dominan, menandakan keberadaannya yang sudah sejak lama menemani manusia.

pujian terhadap Tuhan yang menciptakan alam yang luas, dengan berbagai makhluk yang ada di dalamnya.

Kemudian Yesaya melanjutkan khotbah dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, disertai nasihat pentingnya menjaga alam laut yang diberkahi. Setelah itu semua yang terlibat dalam upacara menyanyikan lagu dengan bahasa Matbat yang mengisahkan turunnya leluhur mereka dari hutan ke pesisir.

“Agama dan tradisi, punya ikatan yang sama untuk mengelola alam,” kata Yesaya kepada saya di luar proses pemberkatan. Sasi sebenarnya sudah dilakukan oleh kalangan adat pada 1975–an sampai 1989, dan terpisah dari gereja. Barulah sasi dijalankan bersama-sama sejak 1990.

“Tuhan menciptakan itu untuk manusia [yang] kelola, tapi harus memelihara agar tidak punah,” lanjutnya. Atas pandangan itulah, gereja juga harus turut ambil bagian dalam sasi. “Gereja punya peran untuk menyatukan budaya dengan zaman.”

Pengelolaan sasi di Kapatcol berbeda dengan lainnya, karena dilakukan oleh perempuan. Awalnya sasi hanya melibatkan lelaki. Sejak 2010 perempuan turut terlibat atas usaha Almira Kacili, ketua kelompok perempuan Waifuna.

Almira menilai, laki-laki Kapatcol telah disibukkan oleh pekerjaan sehari-harinya sebagai petani kebun dan nelayan. Jika perempuan tidak ambil peran, kebiasaan sasi mungkin terbelengkalai. Alasan lainnya, ia menambahkan bahwa

Nilai hasil tangkapan laut mereka mencapai jutaan rupiah. Namun, pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat Kapatcol tidaklah bergantung pada sasi semata.

perempuan memang seharusnya punya andil dalam mengelola laut.

“Ibu-ibu atau perempuan harus bisa ikut menjaga alam, karena alam seperti bayi,” terang Almina. “Kalau kita melindungi alam, itu [bagaikan] merawat bayi yang kita asuh. Dia bisa tumbuh dan hidup, dan banyak yang akan melihat [keindahannya].”

Sebelum itu, pada awalnya sasi dianggap gagal karena biota laut tidak melimpah akibat faktor gelombang serta cuaca. Warga pun berpindah lokasi sasi sebanyak tiga kali.

“Waifuna artinya anak-anak Tuhan,” kata Almina. Perempuan yang telah genap berusia 60 tahun itu menjelaskan, *wai* dalam bahasa Matbat berarti anak-anak perempuan, dan *funa* berarti Sang Pencipta. Kelompok perempuan ini sudah berdiri sejak 2010, dipimpin oleh mendiang kakak ipar Almina. Kemudian Almina menggantikannya pada 2015.

Kelompok Waifuna mendapatkan pendampingan dari Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) sejak 2011, berupa manajemen organisasi dan pemanfaatan hasil sasi. Mereka juga aktif menyelam, dan bertanggung jawab untuk menutup dan membuka sasi.

KAPATCOL ADALAH perkampungan kecil di pesisir, yang berisi 47 kepala keluarga. Ada dua marga terbesar di sini: Kacili dan Hay. Menurut keterangan Kepala Kampung Kapatcol Luis Hay, mayoritas tingkat pendidikan warganya ialah lulusan SMA.

Pekerjaan utama warga kampung ialah petani kebun, nelayan, atau pekerja di perusahaan

mutiara di laut. Mereka bahu-membahu mengawasi kawasan sasi ketika sudah ditutup.

Pengawasan dilakukan demi mencegah pengambilan biota laut secara ilegal. Warga tahu betul arti pentingnya melindungi kawasan sasi yang telah memberikan penghidupan kepada mereka. Dalam satu kali masa sasi, nilai hasil tangkapan laut mereka mencapai jutaan rupiah. Namun, pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat Kapatcol tidaklah bergantung pada sasi semata.

Ketersediaan hasil alam membuat mereka bertahan ketika ekonomi lumpuh di daratan utama Papua akibat COVID-19. “Kehidupan [di Kapatcol] terus berjalan. Mereka di sini tidak ada uang, tapi makanan selalu ada. Biasanya mereka ambil hasil kebun, sama di laut,” tutur Awaludinnoer Ahmad, Koordinator Program untuk Wilayah Bentang Laut Kepala Burung Papua YKAN.

Pria yang lebih dikenal sebagai Wawan Mangile itu mengungkapkan, sasi menjadi penghasilan tambahan penduduk, yang biasanya digunakan untuk memenuhi keperluan seperti pendidikan, kesehatan, dan pernikahan.

Selain itu, sasi pun hanya dibuka enam bulan sekali guna mempertahankan kelimpahan ekosistem. Sasi menjadi sistem tabungan alam pada biota tertentu untuk kebutuhan mereka.

Di luar itu, sasi bisa dibuka jika ada keperluan mendesak warga kampung yang membutuhkan, misalnya biaya perawatan di rumah sakit untuk penyakit kronis. Kelompok Waifuna akan membukanya dengan pemberkatan dari pihak gereja.

Jika terdapat pihak atau seseorang melanggar sasi, ada ganjaran menanti dari masyarakat kampung, penegakan hukum konservasi, bahkan karma.

Selain itu, Waifuna tidak hanya bergerak pada lingkup sasi saja. Mereka punya usaha untuk meningkatkan perekonomian warga kampungnya. “Perempuan-perempuan di Kapatcol itu luar biasa,” ujar Salomina Tjoe, Livelihood Officer YKAN yang juga berperan dalam pemberdayaan perempuan dari berbagai tempat di Papua Barat Daya. “Mereka sudah punya keinginan aktif dari mereka sendiri untuk bergerak, dan kami mendampingi.”

Ketika hendak menarikan tarian khas Biak Karon, Elvira Bless (14 tahun) perlu berlatih memahami kehidupan tradisinya. Pelestarian budaya muncul dengan semangat anak muda yang ingin mengenal kembali identitas daerahnya.





Demi meningkatkan kesadaran konservasi, pendidikan lingkungan diajarkan di kelas dasar di SD Negeri 28 Awat, Distrik Kofiau, Raja Ampat, Papua Barat Daya. Pembelajaran dengan cara menyenangkan dan pengamatan langsung di lokasi konservasi akan merangsang pemahaman murid.

Menyelam merupakan kebiasaan warga Kapatcol. Kebiasaan ini dalam bahasa Matbat disebut *molo*.

Pada 2018, Waifuna bersama para perempuan di kampung mendapatkan pelatihan dan pendampingan dari YKAN untuk memproduksi keripik pisang. Keripik pisang ini adalah pendapatan tambahan mereka. Pisang dipilih karena lebih sering dibudidayakan warga sebagai makanan rumahan.

Produksi mandiri mereka baru berjalan pada 2019. Target pembelinya mulai dari masyarakat di kampung sendiri, kampung-kampung tetangga, perusahaan di sekitar perairan Misool Barat, sampai turis mancanegara yang datang untuk wisata pengamatan burung. Sayangnya, produksi ini tersendat saat pandemi. Namun, kini mereka berusaha menghidupkannya lagi.

SELAMA UPACARA pembukaan sasi, salah satu anggota Waifuna, Yolanda Kacili, menarik perhatian saya. Mayoritas kelompok ini diisi oleh ibu-ibu paruh baya seperti Almينا, sementara Yolanda ialah anggota termuda, berusia 21 tahun.

Secara fisik, posturnya ramping dengan kaki yang panjang. Dengan postur tubuh itu, ia terlihat serupa atlet olimpiade internasional.

Kemampuannya pun dibuktikan saat ia melompat dari perahu cepat kami, dan menyelam ke terumbu karang beberapa meter di bawah permukaan air, tenang dan cekatan di tempat wilayah sasi dibuka.

Menyelam merupakan kebiasaan warga Kapatcol. Dalam bahasa Matbat, kebiasaan ini disebut *molo*. Warga kampung menangkap berbagai biota laut saat sasi dibuka, dengan *molo*.

Kelompok Waifuna dan warga lainnya punya waktu yang berbeda untuk *molo*. Kelompok ini

akan *molo* pada hari pertama atau sampai ketiga setelah sasi dibuka, dan warga kampung baru boleh *molo* di hari sisanya. Bahkan, *molo* tetap dilakukan oleh kelompok Waifuna dan warga pada malam hari demi hasil jumlah yang besar.

Tidak semua perempuan muda di kampung punya keahlian menyelam seperti Yolanda. Dia bisa menangkap berbagai biota laut berupa teripang, lobster, udang, bahkan ikan yang kerap kabur ketika didatangi manusia, menggunakan tangan kosong. Satu-satunya alat bantu hanya kacamata renang tradisional yang dibuat dari bahan alami.

“Saya belajar *molo* sejak kecil di usia sembilan tahun,” kata Yolanda. Orang tuanya yang pertama kali mengenalkan dunia bawah laut dan menjadi guru pertamanya. “Saya senang dengan [dunia] di bawah air itu karena [bisa berjumpa] dengan karang, ikan-ikan, teripang, udang, dan lobster, dan juga keindahan bawah laut. *Molo* menyenangkan bagi kehidupan saya.”

Lambat laun kemampuan Yolanda semakin berkembang. Ia pun diajak bergabung dengan kelompok Waifuna oleh Almينا, yang juga adalah neneknya. Almينا menjelaskan, tidak ada paksaan untuk bergabung dengan kelompok perempuan Waifuna. “Saya melihat, Yolanda punya kemampuan. Jadi, saya ajak dia untuk bergabung,” jelasnya.

Yolanda pun bergabung karena tertarik dengan kegiatan kelompok. “Saya lihat, Waifuna ini keren,” kata Yolanda.

Sasi ini adalah yang pertama bagi Yolanda sebagai anggota Waifuna setelah masuk tahun lalu. Ia telah mengikuti pelatihan dasar menyelam bebas di Aduwei, kampung dekat ujung barat Pulau Misool. Pelatihannya berlangsung tiga hari pada Oktober 2022.

Yolanda tidak sendiri. Peserta pelatihan itu ada 12 orang yang terdiri dari kelompok perempuan dari kampung lain seperti Joom Jak Sasi dari Aduwei, dan Zakan Day dari Salafen. Kedua kelompok ini baru terbentuk September 2022. Mereka berinisiatif membentuk kelompok perempuan setelah melihat keberhasilan Waifuna di Kampung Kapatcol.

“Awalnya itu, kita pertama menggunakan alat snorkeling, masker, dan cara memakainya. itu [dilakukan] di pinggir pantai,” kenangnya. Yolanda dan peserta lainnya dilatih di tempat dangkal, kemudian di kedalaman tujuh meter.

“Kami turun agak dalam lima meter, tetapi keadaannya saat itu ada ombak. Jadi, kami

KAWASAN KONSERVASI DI PERAIRAN KEPULAUAN RAJA AMPAT

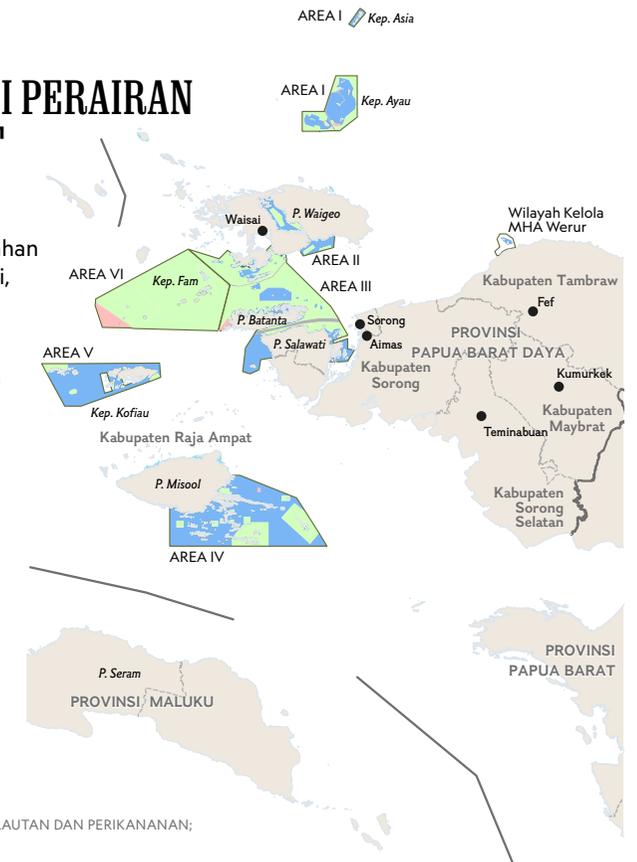
Sejak 2014, berbagai area perairan di barat Papua ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Penetapan berdasarkan limpahan dan ekosistem biota laut untuk dilindungi, sekaligus dimanfaatkan dengan bijak.



Kawasan penetapan masih berlanjut hingga saat ini. Hal itu juga didorong kewajiban internasional di PBB untuk melindungi 30 persen lautan dunia tahun 2030.

Keterangan
Zonasi
 ■ Zona Inti
 ■ Zona Pemanfaatan Terbatas
Zonasi lain
 ■ Zona Sasi
 ■ Zona Jalur Lalu Lintas Kapal

KARTOGRAFER: WARSONO
 SUMBER: BADAN INFORMASI GEOSPASIAL; KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANANAN; YAYASAN KONSERVASI ALAM NUSANTARA



disuruh naik (permukaan). Besoknya lagi kami diajak ke Pulau Tiga. Di situ, kami diajarkan untuk menyelam tempat dangkal ukuran tujuh meter. Dan saya bisa,” kenangnya. Hal itu membuatnya langsung dipercaya untuk *molo* oleh kelompok Waifuna. Tidak ada anggota lain yang bisa sedalam itu.

TIDAK HANYA ADUWEI dan Salafen yang terinspirasi dengan kelompok Waifuna Kampung Kapatcol. Di Werur dan Sausapor, Kabupaten Tambrau, masyarakat adat Biak Karon mulai mengikuti langkah melibatkan perempuan. Mereka mengadakan Festival Adat Munara Beba Byak-Karon untuk pertama kalinya pada 22–25 Maret 2023, dengan tutup sasi perdana di hari terakhir. Sasinya dilakukan di Pulau Miossu atau Pulau Dua—30 menit berperahu cepat dari Kampung Werur.

Area perairan di sekitar kedua pulau ditetapkan sebagai kawasan pengelolaan wilayah laut berbasis masyarakat hukum adat (MHA) Biak Karon. Luasnya 12.000 hektare, dan sasi diberlakukan di sini. Biota yang ditetapkan dalam sasi

antara lain siput lola dan mata bulan, udang, teripang, dan karang. Mereka menetapkan sasi permanen bagi paus, lumba-lumba, dan penyu.

Akan tetapi, perempuan belum begitu terlibat dalam sasi. Mereka justru berperan pada kerajinan dan pengolahan makanan untuk perekonomian alternatif. Karya mereka dipamerkan di seluruh stan selama festival.

Beberapa stan menampilkan hasil pendampingan YKAN, dan kreasi mereka sudah matang oleh berbagai pelatihan dari lembaga pemerintahan atau organisasi sebelumnya. Sementara stan lain adalah milik *keret*—sebutan marga dalam bahasa setempat—yang dikelola perempuan, dengan sajian kreasi makanan.

Meski belum terlibat dalam sasi, peran perempuan punya posisi penting secara sosial. Di rumah mereka berperan sebagai ibu rumah tangga. Namun, di lingkungan masyarakat pertanian, mereka bekerja layaknya kalangan pria.

“Ada anggapan kalau mereka tidak bekerja, itu bukan perempuan. Semua perempuan di Werur Raya pasti bekerja,” terang Shalo. “Dari setiap perempuan yang ada, mereka punya kebun. Setiap rumah tangga itu [pasti punya] di Werur Raya.”



“Ancaman manusia sejauh ini tidak ada laporan,” terang Wawan. “Yang membahayakan justru dampak global perubahan iklim.”



KIRI ATAS

Yolanda Olivia Kacili (21) ialah anggota termuda kelompok perempuan Waifuna di Kapatcol. Dia bisa menyelam hingga tujuh meter untuk menangkap biota laut dengan tangan kosong, dan kacamata renang terbuat dari kayu dan kaca.

KIRI TENGAH

Lobster sebagai komoditas makanan laut, sangat mahal di perkotaan. Meski mudah dan dekat dengan sumber daya, masyarakat kampung jarang memakannya sehingga kelestariannya bertahan di perairan Kapatcol.

KIRI BAWAH

Amelia Grace Hay (kiri) dan Yolanda menghitung hasil tangkapan laut untuk dijual. Hasil penjualan dari buka sasi dapat menghasilkan jutaan rupiah, membantu kebutuhan warga seperti pendidikan dan kesehatan.

ATAS

Ada banyak teripang yang tersebar di lantai laut di kawasan sasi yang ditetapkan sebagai wilayah masyarakat Kapatcol. Jumlah kelimpahannya dapat terjaga lewat sasi, yang hanya dibuka dalam enam bulan sekali.

“Dari setiap perempuan yang ada, mereka punya kebun. Setiap rumah tangga itu [pasti punya] di Werur Raya.”

Bahkan di kebun, peran laki-laki hanya membuka lahan, tetapi yang mengurus penanaman hingga panen adalah perempuan. Tugas laki-laki adalah berburu sebagai makanan tambahan.

Saat sasi akan diberlakukan, masyarakat Biak Karon tak lagi bisa bebas memancing ikan. Namun, karena saat ini sasi masih dibuka, perempuan berperan dalam penjualan hasilnya.

Hasil sasi dibuat sedemikian rupa agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Beberapa di antaranya adalah abon ikan, minyak kelapa, dan olahan pisang. Kelompok perempuan Biak Karon di Werur Raya bahkan mulai memasarkannya ke Sorong.

PULAU MISOOL DAN SEKITARNYA diberkahi bentang alam yang indah. Lingkungan darat maupun laut terjaga asri. Semua kebutuhan, tersedia di sini.

Warga Kampung Kapatcol sejatinya tinggal di pedalaman hutan Pulau Misool, menurut keterangan Yesaya. Kemudian mereka menetap ke pesisir akibat interaksi dengan orang luar.

Tempat sasi dan Kampung Kapatcol masuk Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Kepulauan Misool. Kawasan konservasi berada di pesisir timur, tenggara, dan selatan Pulau Misool. Hingga kini, pesisir lainnya dalam tahap usulan penetapan kawasan konservasi.

Dalam laporan pemantauan kolaboratif berbagai lembaga dan Universitas Papua di KKPD Kepulauan Misool tahun 2019, ekosistem biota laut relatif masih terjaga. Terumbu karangnya cenderung sehat setelah selama ini pelarangan aktivitas di luar masa sasi. Rantai makanan terlihat stabil karena masih ditemukannya mamalia laut seperti lumba-lumba dan dugong.

Penyu terkadang tampak di KKPD Kepulauan Misool seperti penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Beberapa tempat di pesisir dan pulau kecil menjadi tempat mereka bertelur. Dalam *Rencana Pengelolaan dan Zonasi Kawasan Konservasi Perairan Kepulauan Raja Ampat Tahun 2019–2038*, masyarakat mengusulkan tempat area perlindungan penyu. Lokasinya pun kini sudah menjadi Area IV Kawasan Konservasi Perairan Kepulauan Raja Ampat.

Kesehatan dan kelimpahan alam bawah laut bukan berarti tanpa ancaman. Pada 1990-an hingga 2000-an awal, ancaman dunia perairan di sini adalah praktik perikanan dengan bom, kompresor, dan jaring.

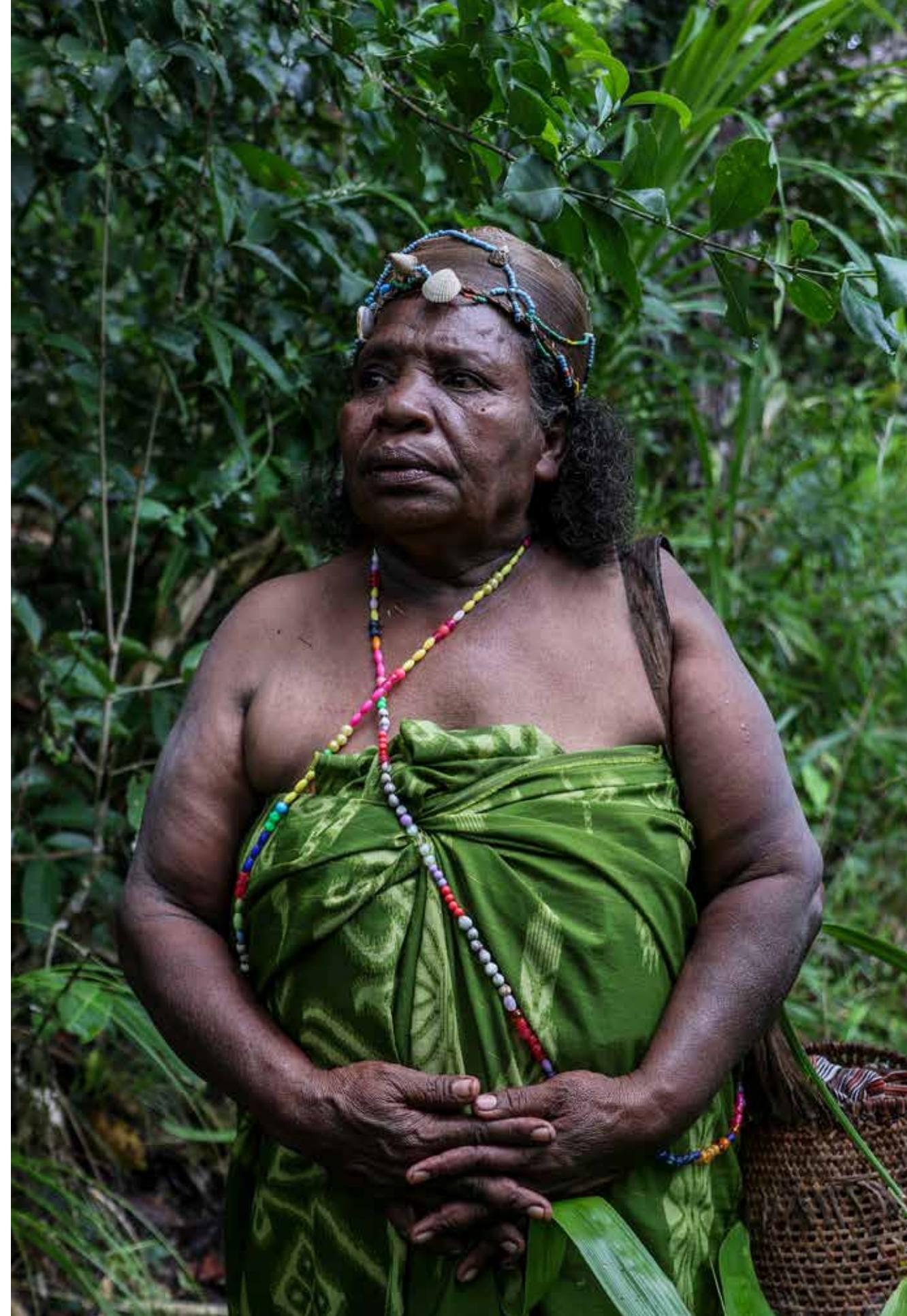
Praktik seperti itu mencederai regenerasi ikan, hancurnya terumbu karang sebagai tempat tinggal ikan, dan kesulitan pertumbuhan biota laut. Rusaknya ekosistem laut berarti mengganggu fungsinya sebagai penyerap dan penyimpan karbon. Akhirnya, efek rumah kaca memanaskan suhu bumi.

Kini, ancaman seperti itu sudah tidak ada karena pengawasan dan patroli warga. Kelompok sasi seperti Waifuna mengawasi. “Ancaman manusia (secara langsung) sejauh ini tidak ada laporan,” terang Wawan yang pernah terlibat dalam pemantauan kolaboratif. “Yang membahayakan justru dampak global perubahan iklim.”

Dampak perubahan iklim sangat berpengaruh pada ekosistem laut. Beberapa biota laut di Raja Ampat bisa mati akibat paparan suhu laut yang memanas, termasuk pemutihan terumbu karang yang seharusnya menjadi tempat tinggal dan makanan ikan. Saya melihat salah satu lokasi sasi terumbu karangnya yang memutih. Wawan mengatakan, sebelumnya tidak pernah terjadi kondisi seperti ini.

Belum lagi, gelombang panas akibat El Nino hebat sempat menerpa perairan Indonesia pada 2016–2017. Badan Riset, dan Inovasi Nasional (BRIN) pada tahun 2017—yang saat itu bernama LIPI—pernah meneliti nasib terumbu karang akibat El Nino. Dalam laporannya, 64,85 persen terumbu karang di Indonesia cenderung dalam kondisi baik. Kondisi ini berbeda dari negara lain yang juga terdampak seperti Australia.

Ketua kelompok Waifuna, Almina Kacili (60 tahun) menjadi salah satu penggerak perempuan di Kapatcol agar dipercaya untuk mengelola sasi sejak 2010. Kegiatannya menginspirasi banyak kelompok perempuan di Papua.



Pemberkatan upacara pembukaan sasi di Tanjung Geet yang dipimpin oleh pendeta Yesaya Kacili. Dalam khotbahnya, ia menekankan bahwa injil mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam. Menurut perspektif Kristen, manusia sebagai pengelola alam, tidak boleh memanfaatkannya secara berlebihan.

Dunia perairan bukan berarti sudah aman. El Nino yang tidak kalah hebat akan menerpa di awal paruh kedua tahun ini sampai 2024. Para ilmuwan memperkirakan dampak El Nino semakin ekstrem di masa depan akibat perubahan iklim.

Selain itu, perubahan iklim memicu cuaca tak menentu. Dampaknya bermuara pada perubahan perilaku biota laut. Misalnya, teripang yang seharusnya mudah diambil ketika sasi, justru sering bersembunyi karena gelombang dan angin kencang dari cuaca yang buruk.

Almina merasakan kejanggalan ini. Sasi semestinya berada di musim di mana laut lebih teduh. Nyatanya, siklus cuaca semakin tak menentu. “Kami memilih bulan-bulan untuk sasi itu karena teduh. Sisanya *su* pancaroba,” tuturnya.

Maret akhir dan April adalah jadwal mereka membuka sasi yang kedua dalam setahun. Saat itu, monsun timur membuat cuaca jadi cerah. Namun kali ini, anomali cuaca membuat gelombang laut di luar perkiraan. Ini menjadi tantangan berat para Waifuna dan warga Kapatcol untuk molo.

S IANG SETELAH pemberkatan buka sasi, matahari semakin terik di Tanjung Geet. Setibanya di tepi pantai, Almina segera duduk di atas batang kayu yang tumbang bersama anggota kelompok Waifuna lainnya.

Kali ini, seharusnya se usai buka sasi, molo dilakukan oleh mereka. Namun akibat gelombang dan cuaca buruk, kalangan laki-lakilah yang menggantikan.

Sementara itu, tidak jauh dari kami, muara Sungai Geet riuh oleh anak-anak yang sibuk menangkap udang dan ikan air tawar. Kedua satwa ini muncul terseret aliran sungai yang bersih dari hutan hujan. Sementara jauh di sana, Yolanda tengah memancing di atas batu bersama teman-temannya dengan alat sederhana.

Hasil penjualan dari sistem sasi itu akan membantunya melanjutkan pendidikan keperawatan di Sorong. Artinya, ia akan meninggalkan kampung dan kelompok Waifuna sementara waktu.



Almina sedikit khawatir akan kemungkinan kelak tidak ada generasi muda yang mau melakukan sasi. Tidak semua perempuan muda di Kapatcol bisa molo, dan kawan-kawan Yolanda bekerja di perusahaan mutiara.

Oleh karena itu, anggota Waifuna kerap mengajak anak-anak untuk terlibat setiap sasi dibuka, terang Almina. Karena untuk menjadi anggota butuh keinginan suka rela dari warga, kebiasaan mendekatkan diri dengan alam laut harus dimulai sejak dini.

Anak-anak bersemangat setiap kali ada upacara buka sasi, walau sekadar bermain di delta Sungai Geet untuk menangkap udang dan ikan. Meski terkesan bersenang-senang, mereka membantu keluarganya mendapatkan hasil sasi

Pendidikan mungkin mengharuskan generasi muda berpindah tempat sementara. Di Kapatcol, hanya ada satu sekolah dasar. Ketika anak-anak lulus untuk melanjutkan pendidikan tingkat menengah, mereka berpindah. Barulah kembali ketika akhir pekan.

Luis memberi tahu saya bahwa SMP terdekat berada di Kampung Magey. Untuk tiba di sana, perlu perahu panjang dengan bahan bakar sebanyak lima liter. Bagi orang biasa seperti saya, menumpang perahu panjang di musim gelombang menakutkan, walau hanya menyusuri pesisir.

Sedangkan SMA adanya di Lilinta, ibukota Distrik Misool Barat. Jaraknya masih cukup dekat, tetapi biaya bahan bakar di sini terbilang mahal.

Mengungkapkan hal ini, Luis justru yakin, Waifuna masih berpeluang untuk regenerasi. “Biasanya setelah lulus mereka lebih banyak memilih untuk pulang,” ujarnya.

Demikian dengan Yolanda. Dia tidak mau “kelompok keren” ini tiada. Rencananya, setelah belajar keperawatan ia akan kembali. Dia tidak hanya ingin melestarikan molo perempuan dan sasi, tetapi juga memperbaiki sarana kesehatan Kapatcol yang minim. Ditambah lagi, di kampung inilah keluarganya, termasuk suami dan anaknya tinggal. □

Afkar Aristoteles Mukhaer staf penulis di majalah ini. Kisahnya tentang pengembalian pusaka Nusantara terbit di edisi Maret. **Garry Lotulung** fotografer lepas yang berbasis di Jakarta.



Molo hanya berlangsung dalam satu minggu, selama sasi dibuka. Waifuna menerapkan jadwal molo untuk berbagi waktu antara mereka dan masyarakat Kapatcol lainnya mendapatkan hasil laut. Molo berlangsung dari pagi sampai malam agar kebutuhan mereka tercukupi.